

# PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR: MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR PROFESIONAL MELALUI BLENDED LEARNING

Oleh :

Puri Selfi Cholifah,  
selficho@blendedlearning.id

## Abstract

Professional development is one of the fundamental cores for teacher profession by involving collaboration through professional learning community. Some studies revealed a shifting paradigm from traditional to technology integrated professional learning community practice. Blended learning is an alternative solution in implementation of professional learning community that combines online and face-to-face learning. This paper explores conceptual analysis related to teacher professional development, professional learning community including collaboration, blended learning in this context, and professional learning community based on blended learning model.

**Keywords:** *teacher's professionalism, professional learning community, blended learning, collaboration*

## PENDAHULUAN

Komitmen untuk meningkatkan profesionalitas bagi individu profesional merupakan sebuah hal yang mutlak diperlukan di semua bidang. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang selalu membutuhkan peningkatan profesionalitas. Guru sebagai salah satu profesi profesional di bidang pendidikan menjadi salah satu bagian fundamental yang harus senantiasa meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan. Kebutuhan mendasar tersebut dilandasi oleh gagasan umum bahwasanya guru adalah pembelajar sepanjang hayat yang harus senantiasa melakukan pembangunan, peningkatan, dan pengembangan kompetensi. Oleh sebab itu penting untuk mengulas bahwa urgensi dari hal tersebut terkait dengan langkah dari pengembangan profesionalitas yang berkelanjutan.

Upaya berkelanjutan dari peningkatan profesionalitas guru tidak hanya menjadi sebuah gagasan tapi perlu dijabarkan dalam berbagai langkah konkrit. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan telah menuangkan konsep pembinaan profesi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier". Pembinaan dan pengembangan menjadi sebuah kesatuan terkait profesi keguruan. Kedua hal tersebut menjadi upaya yang tidak terpisahkan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru. Terlebih lagi, bagi guru sekolah dasar yang dikenal luas dalam istilah guru kelas SD/MI. Lebih lanjut, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, khususnya guru Kelas SD/MI

dalam kaitannya dengan kompetensi profesional yang diharuskan antara lain mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berkaitan dengan produk kebijakan tersebut yang memberikan payung hukum bagi upaya pengembangan profesionalitas, maka diperlukan tinjauan yang kritis. Hal yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme salah satunya terkait dengan produksi pengetahuan melibatkan kolaborasi melalui komunitas belajar profesional atau *professional learning community* (PLC). Kolaborasi menawarkan proses yang simultan dalam mendukung pembangunan kapasitas individu dan organisasi yang mengasumsikan adanya kegiatan penyebaran fokus, kewajiban untuk belajar, dan pendekatan disiplin untuk mencapai tujuan bersama (ASCD, 2000:4). Lebih lanjut, komunitas belajar kolaborasi dapat menginspirasi dan menyemangati guru untuk dapat berkomitmen dalam pengembangan profesional sebagai prioritas dalam pekerjaannya (Lassonde & Israel, 2010:3).

Urgensi dari kebutuhan akan kolaborasi tersebut dalam komunitas belajar profesional mendorong berbagai studi membahas pelibatan integrasi teknologi dalam komunitas profesional (Zygouris-Coe & Swan, 2010; Twinning, dkk, 2013; Ji & Cao, 2016; Blanchard, dkk, 2016; Curtis, 2017). Hal tersebut tidak dipungkiri dikarenakan berbagai perubahan yang menyertai pembaharuan simultan dari teknologi yang berdiversifikasi di segala ranah kehidupan, termasuk di dalam pendidikan. Lebih lanjut, European Commission (2013:19) mengungkapkan adanya hubungan antara profesionalisme guru dan ICT menjadi kajian berbagai studi yang menunjukkan terdapat korelasi positif antara pengembangan profesional guru dan manajemen kelas di abad ke-21 serta literasi digital dan teknologi informasi.

Berkaca dari tantangan tersebut, Indonesia memiliki peluang yang juga tidak kalah besar untuk mendorong optimalisasi komunitas belajar profesional terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu peluang besar yang terbaca dalam gagasan tersebut yaitu bahwa Indonesia sebagai negara berkembang menempati posisi yang tinggi dalam kategori pengguna internet terbesar, khususnya di Asia. Beberapa survey *online* telah banyak dilakukan untuk menggali data terkait estimasi angka realistik dari penggunaan internet di Indonesia. Survey pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 88 juta (34%) penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif (We Are Social, 2016). Data terbaru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dengan diperoleh data bahwa pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia mencapai 104,2 juta penduduk (Statista, 2016). Kedua hasil survey tersebut

menunjukkan betapa besarnya dan cepatnya peningkatan jumlah pengguna internet yang aktif di Indonesia.

Kendala muncul dari usulan transformasi total bagi guru terkait dengan penggunaan ITC. Kembali meninjau European Commission (2013:19) tentang bidang paling kritis yang sangat membutuhkan pengembangan profesional antara lain terkait dengan pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus sebanyak 20% dan pengembangan keterampilan ICT untuk mengajar sebanyak 18%, adapun sisanya terkait dengan teknologi baru di lingkungan kerja, pengajaran multikultural, dan setting multibahasa.

Oleh sebab itu, penting untuk mewedahi tantangan dan tuntutan tersebut terutama bagi guru sekolah dasar untuk mampu menjembatani upaya peningkatan profesionalisme guru. Salah satu gagasan yang dapat diulas yaitu melalui pelaksanaan *blended learning*. Secara umum *blended learning* atau hybrid learning memberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran melalui penggabungan tatap muka dan online.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengembangan Profesionalisme melalui Komunitas Belajar Profesional (PLC)**

Guru sebagai profesi yang profesional memiliki definisi profesional yang berbeda dengan bidang lainnya. Terdapat beberapa pendapat terkait dengan pengembangan profesional yang disajikan di dalam literatur. Glatthorn (1995:41) menyatakan bahwa pengembangan guru dalam kaitan profesional didapatkan dari peningkatan pengalaman dan evaluasi dari pengajarannya secara sistematis. Pendapat yang lebih kompleks tentang pengembangan profesional guru disajikan oleh Day (1999:4) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional merupakan proses yang mana pribadi dan secara bersama, guru-guru meninjau ulang, memperbarui, dan memperluas komitmen sebagai agen perubahan dari pengajaran. Lebih lanjut, Day juga mengungkapkan bahwa proses tersebut melibatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perencanaan dan praktik dengan anak-anak, dan kolega melalui setiap fase dari kehidupan pengajaran guru tersebut. Secara umum dapat dinyatakan bahwa pengembangan profesional merupakan proses sistematis dimana guru secara profesional dipertimbangkan mengalami peningkatan.

Tujuan utama dari proses sistematis dalam pengembangan profesional guru tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Guskey (2003:750) menekankan bahwa tujuan utama dari pengembangan profesional adalah untuk meningkatkan hasil dan proses belajar siswa. Beberapa studi terkait dengan pelaksanaan pengembangan profesional guru terhadap capaian siswa telah banyak menyatakan hasil

yang signifikan (Power, dkk, 2015; Bicer & Capraro, 2016; Hill, Bicer & Capraro, 2017). Lebih lanjut, pengembangan profesional memberikan bantuan bagi guru untuk menentukan cara baru konten pengajaran yang lebih siap untuk dipelajari bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Bicer & Capraro, 2016:830). Secara garis besar, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan profesional tidak hanya memberikan keuntungan bagi guru, akan tetapi juga bagi siswa. Meskipun demikian, tidak serta merta keikutsertaan guru dalam pengembangan profesional menjamin mutlak adanya peningkatan kualitas. Hill, Bicer, dan Capraro (2017:73) menyatakan bahwa kebermanfaatannya dari pengembangan profesional tergantung dari tingkat perhatian yang guru berikan pada pengembangan profesionalnya.

Beberapa model dikembangkan baik dalam konteks pengembangan profesional guru (TPD) secara umum maupun konteks pengembangan profesionalitas berkelanjutan (CPD). Lieberman (1995:593) mengklasifikasikan tiga bentuk pengembangan profesional guru yaitu melalui pengajaran langsung (seperti kursus, *workshop*, konferensi, dsb), belajar di dalam sekolah (seperti *mentoring*, *coaching*, penelitian tindakan, dan *peer-teaching*), dan belajar di luar sekolah (seperti *network*, kolaborasi sekolah, *partnership*, dsb). Dalam konteks pengembangan profesionalitas berkelanjutan, Kennedy (2005:236-237) menggagas model-model CPD yang dilaksanakan untuk peningkatan profesionalisme guru antara lain melalui pelatihan (*training*), alur (*cascade*), pelatihan (*coaching/mentoring*), komunitas praktik (*community of practice*), penelitian tindakan (*action research*), dan transformatif (*transformative*).

Penekanan utama dalam tulisan ini yaitu terkait dengan bentuk dan model dari pengembangan profesional lebih mengedepankan *networking* dan kolaborasi, yang secara khusus dilaksanakan melalui komunitas praktik. Wenger (1998) secara mendasar menyatakan bahwa komunitas praktik merupakan pengembangan yang lebih luas dari sistem sosial pada pembelajaran. Lebih lanjut, Wenger menjelaskan bahwa komunitas praktik memperdalam keahlian mereka dengan saling berbagi topik, permasalahan, dan pengetahuan melalui interaksi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, komunitas praktik yang dimaksudkan terkait dengan komunitas belajar profesional.

Asumsi yang muncul terkait pembelajaran orang dewasa merujuk pada pembangunan komunitas belajar profesional. ASCD (2000) mengungkap lima hal mendasar terkait dengan komunitas belajar profesional yang berada dalam lingkup pembelajaran orang dewasa yaitu: (1) inkuiri dan penempatan asumsi yang tergantung dari proses pembelajaran, (2) pembelajaran merupakan proses aktif yang berlangsung sepanjang waktu, (3) pembelajaran dilaksanakan oleh pembelajar terkait dengan isu yang bermakna, (4) belajar merupakan proses eksperimen

yang alami, dan (5) belajar harus dipenuhi dengan sumber yang melimpah, beragam, dan mudah diakses. Berdasarkan asumsi tersebut, patut diperhatikan bahwa proses belajar yang terjadi tidaklah berhenti, melainkan terus-menerus sehingga dapat disebut dengan istilah pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, penting untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi bagi seorang guru dimana hal tersebut dilakukan melalui komunitas belajar profesional.

Beberapa studi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pencapaian siswa terkait dengan keikutsertaan guru dalam komunitas belajar profesional. Rentfro (2007:3) menyatakan bahwa dampak dari model komunitas belajar profesional pada pembelajaran menjadi fenomenal dan telah diketahui secara keseluruhan. Data tersebut diperoleh dari studi tahunan yang dilakukan dengan memberikan hasil yang signifikan pada pencapaian siswa dimana secara berkala (tiga kali setahun) kelompok kolaborasi bertemu dengan administrator (Rentfro (2007:2). Hal senada dijabarkan lebih lanjut, Aylsworth (2012:76) dalam publikasi disertasinya yang menyatakan bahwa sebanyak 7 dari 10 kelompok komunitas belajar profesional menunjukkan adanya peningkatan dari pembelajaran siswa setelah memfungsikan program komunitas belajar profesional, (2) tidak adanya hubungan konsisten antara partisipasi guru dalam komunitas belajar profesional dengan tingkat kegagalan siswa, dan (3) tidak ada korelasi konsisten antara hasil belajar siswa dari pelaksanaan komunitas belajar profesional yang efektif dengan yang tidak efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar profesional yang efektif mampu memberikan dampak positif dalam pembelajaran dan pencapaian siswa.

## **B. Pembelajaran Berbasis *Blended Learning***

Kesuksesan integrasi teknologi dalam pendidikan terkait keterampilan dalam masyarakat digital menjadi isu yang kritis. Pembelajaran *online* merupakan salah satu bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa membudayakan dirinya untuk belajar di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Kendala yang dihadapi dari pembelajaran *online* yaitu hilangnya komponen tatap muka yang dalam banyak studi merupakan kendala bagi kepercayaan pengguna pembelajaran *online*. Harasim (2000:45) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran fisik dan ekspresi wajah menjadikan komunikasi lebih sulit dan meningkatkan kesalahpahaman.

Solusi yang menjadi alternatif dari tantangan di atas yaitu dengan menerapkan *blended learning* yang memadukan pembelajaran *online*, tatap muka. Graham (2009:375) mengemukakan bahwa *blended learning* secara sejarahnya merupakan perpaduan antara pembelajaran tradisional tatap muka dengan sistem pembelajaran yang didistribusikan (*online*).

*Blended learning* tercetus karena kebutuhan akan pembelajaran tatap muka yang tidak tersedia pada pembelajaran *online*.

Sighn (2001:6-7) mengungkapkan beberapa keunggulan dalam pembelajaran *blended* secara umum yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas jangkauan pembelajaran, mengoptimalkan hasil, biaya, dan waktu dalam pembelajaran. Hal tersebut tentunya terkait dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar yang menggunakan *blended learning*.

Kepopuleran *blended learning* memungkinkan banyaknya penelitian yang dilakukan terkait hal tersebut dalam berbagai bidang studi, jenjang, dan institusi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa implementasi *blended learning* berkaitan dengan peningkatan capaian pebelajar (Kazu & Demirkol, 2014; Abdelrahem, 2014; Akgunduz & Akinoglu, 2016). Bagi guru, dampak positif yang dirasakan antara lain yaitu mampu meningkatkan kinerja guru, meningkatkan komunikasi, dan kemudahan dalam fleksibilitas belajar (Cholifah, 2016:657). Hal itu dikarenakan melalui *blended learning*, akses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan lebih cepat dan mudah.

Hal yang kontradiktif muncul dari studi bahwa kendala-kendala yang terjadi pada pelaksanaan BL umumnya terkait dengan kurangnya sarana dan prasarana, dan ketidaksiapan guru terkait ITC literasi (Cholifah, 2016:658). Sebagaimana diketahui bahwa teknologi yang digunakan memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda, terlebih dalam model *blended learning*. Oleh sebab itu, penguasaan ditigal literasi oleh guru menjadi sebuah hal yang fundamental. Terdapat dua strategi fundamental dalam pengembangan profesionalitas terkait isu teknis yang menjadi rekomendasi menurut Summey (2013) yaitu terkait pelatihan yang mengasah keterampilan mengoperasikan teknologi baik hardware ataupun software atau pelatihan yang fokus pada strategi terkait penggunaan teknologi sebagai alat dalam pembelajaran.

### **C. Membangun Komunitas Belajar Profesional Bagi Guru Berbasis *Blended Learning***

Isu utama dalam pengembangan profesional guru antara lain terkait dengan kemudahan akses, fleksibilitas, dan kualitas. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu pelaksanaan komunitas belajar profesional melalui *blended learning*. Alasan yang mendasari hal tersebut yaitu bahwasanya terkait dengan perubahan kerangka kerja abad ke-21. Penekanan utama yang salah satunya gencar disorot yaitu aspek integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang menjadi jembatan bagi aspek lainnya seperti kolaborasi dan komunikasi. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan terutama bagi guru dalam upaya pengembangan komunitas belajar profesional.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dari pelaksanaan komunitas belajar profesional yang tradisional menjadi komunitas belajar yang terintegrasi teknologi. Zygouris-Coe & Swan (2010:117-118) menyatakan bahwa integrasi TIK memiliki potensi untuk mengubah pengembangan profesional guru dan mendukung kolaborasi komunitas belajar profesional, menjembatani guru dari berbagai sekolah, berbagai daerah, dan bahkan berbagai negara untuk belajar bersama, berbagi kesuksesan dan hambatan, dan melakukan transfer pembelajaran. Terlebih lagi, integrasi teknologi mampu mengurangi hambatan belajar dengan memudahkan akses belajar dimanapun dan kapanpun atau dapat diistilahkan belajar tanpa dinding.

Tujuh prinsip yang telah dikembangkan untuk perancangan pengembangan profesional guru dalam format *online* yaitu (1) merancang pembelajaran yang sesuai dengan praktik profesional guru, (2) menyediakan akses mudah yang dirancang untuk menyediakan fleksibilitas, (3) menyediakan kegiatan yang berkaitan dengan teori dan praktik pedagogik, (4) menyediakan dukungan bagi pebelajar dengan tingkat pengalaman yang bervariasi, (5) menyediakan kesempatan autentik untuk pengembangan keterampilan *networking*, (6) mendukung kegiatan berbagi pengalaman antar pebelajar yang menyediakan kesempatan kolaborasi, dan (7) mendukung hubungan pembelajaran dengan jaringan komunitas yang lebih luas (Ostashewski, Moisey, & Reid, 2011:149-150). Tujuh komponen tersebut memberikan peluang dalam pengembangan profesionalitas guru melalui pembelajaran online dengan memberikan gagasan cara baru bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan di komunitas belajar profesional.

Gagasan yang lebih khusus dari pelaksanaan mode *online* yaitu implementasi *blended learning* dalam program komunitas belajar profesional dikemukakan oleh Salazar (2010:2) antara lain terkait fleksibilitas dan sumber belajar yang bervariasi. Penggunaan *blended learning* memungkinkan guru untuk memperluas isi program dan menghantarkan berbagai pilihan akses baik dikarenakan lokasi, lingkungan, atau tingkat penguasaan teknologi yang beragam. Salazar (2010:2) juga menjabarkan contoh dari aplikasi *blended learning* dalam praktik pengembangan komunitas belajar profesional, dimana salah satu kelompok kolaborasi dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka sedangkan kelompok kolaborasi lainnya dapat melihat tayangan secara langsung melalui media *interactive video conferencing* (iVC). Adapun pelaksanaan tatap muka dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari komunitas untuk memberikan variasi dan wadah bagi komponen yang tidak dapat dilakukan melalui mode *online*.

Sebagai contoh tambahan, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam forum *online* misalnya penggunaan blog, forum, video, dan *file*

*sharing* (Ostashewski, Moisey, & Reid, 2011:147). Cara lainnya yaitu menggunakan *massive open online course* (MOOC). Coursera merupakan salah satu juga menjadi salah satu alternatif pelaksanaan MOOC dari pengembangan komunitas belajar profesional (Ji & Cao, 2016:2065). Hal yang dapat dilakukan lainnya terkait mode *online* misalnya penggunaan *social network*, dalam hal ini misalnya grup Facebook. Terlebih lagi, semakin mudahnya pelaksanaan Facebook Live yang dapat digunakan untuk menyajikan siaran langsung konferensi atau pembelajaran.

Hal yang patut diperhatikan terkait keberhasilan dari komunitas belajar profesional dalam skala besar direfleksikan melalui: (1) kualitas komunitas pengembangan profesional *online*, (2) adanya peningkatan dalam pembelajaran, (3) kolaborasi secara profesional, (4) pengetahuan dan keterampilan profesional, (5) adanya model untuk perbaikan terus-menerus, dan (6) dampak bagi guru terkait pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran (Zygouris-Coe & Swan, 2010:118). Adapun komponen kontradiktif yang menghambat kesuksesan tersebut antara lain sulitnya perancangan, pelaksanaan, dan perawatan dari komunitas belajar profesional *online*, hambatan kesiapan anggota komunitas dalam penguasaan TIK, dan kendala dalam melakukan penilaian terkait efektivitas komunitas. Kedua hal di atas memberikan gambaran bahwa perlunya penguatan komitmen guru sebagai anggota dalam komunitas belajar profesional.

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya terkait konsep *blended learning* secara umum yaitu pembelajaran yang menggabungkan variasi belajar baik tatap muka maupun *online*. Indikator keberhasilan komunitas belajar profesional secara *online* memberikan gambaran yang cukup menjanjikan bagi pengembangan profesional guru. Hal yang harus menjadi perhatian yaitu kebijakan, aturan, dan komponen yang ada di tiap mode baik *online* maupun tatap muka agar tujuan utama dari pengembangan komunitas belajar profesional dapat dicapai secara efektif.

## SIMPULAN

Guru sebagai salah satu profesi profesional di bidang pendidikan menjadi salah satu komponen fundamental yang harus senantiasa meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari proses sistematis dalam pengembangan profesional guru tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Hal yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme salah satunya terkait dengan produksi pengetahuan melibatkan kolaborasi melalui komunitas belajar profesional atau *professional learning community* (PLC). Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan sangat luas menuntut perubahan dalam pelaksanaan komunitas belajar profesional bagi guru sekolah dasar maupun jenjang lainnya. Gagasan terkait mode



*online* secara penuh pun dipertanyakan keefektifannya. Oleh sebab itu, *blended learning* hadir sebagai sebuah upaya baru dalam pengembangan komunitas belajar profesional yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan *online*. Hal yang patut disadari bahwa *blended learning* membutuhkan perancangan, pelaksanaan, dan perawatan yang kompleks sehingga penting bagi guru sebagai anggota komunitas belajar online untuk memperkuat komitmen bagi keberhasilan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahem, A. Y. 2014. Enhancing Students' Learning and Self- Efficacy Through Blended Learning in A Teachers' Program. *i-manager 's Journal of Educational Technology*, 10(4):29-39. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1098625.pdf>), diakses pada 23 September 2016
- Akgunduz, D. & Akinoglu, O. 2016. The Effect of Blended Learning and Social Media-Supported Learning on the Students' Attitude and Self-Directed Learning Skills in Science Education. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(2):106-115. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1096457.pdf>), diakses pada 23 September 2016
- ASCD. 2000. *Educators as learners: creating a professional learning community in your school*. Penelope J. Wald & Michael S. Castleberry (Editor). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)
- Aylsworth, A. J. 2012. *Professional learning communities: An analysis of teacher participation in a PLC and the relationship with student academic achievement*. Graduate Theses and Dissertations. (Online), (<http://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3271&context=etd>), diakses pada 27 Maret 2017
- Bicer, A. & Capraro, R. M. 2016. Longitudinal Effects of Technology Integration and Teacher Professional Development on Students' Mathematics Achievement. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(3):815-833, (Online), DOI: 10.12973/eurasia.2017.00645a, diakses pada 27 Maret 2017

Blanchard, M. R., LePrevost, C. E., Tolin, A. D. & Guitierrez, K. S. 2016. Investigating Technology-Enhanced Teacher Professional Development in Rural, High-Poverty Middle Schools. *Educational Researcher*, 45(3):207–220, (Online), DOI: 10.3102/0013189X16644602, diakses pada 27 Maret 2017

Cholifah, P. S. 2016. Impressions of Student and Teacher in Blended Learning. *Proceeding International Conferences on Education and Training*. Paper presented at 2nd International Conferences of Education and Training (ICET): Improving The Quality of Education and Training Through Strengthening Networking, Malang, 4-6 November 2016, 655-663. Malang: Faculty of Education, State University of Malang, diakses pada 25 Januari 2017

Curtis, A. 2017. Online Professional Development. Dalam *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*. John I. Liontas (Editor). Published 2017 by John Wiley & Sons, Inc. (Online), DOI: 10.1002/9781118784235.eelt0653, diakses pada 27 Maret 2017

Day, C. 1999. *Developing Teachers: the Challenges of Lifelong Learning*. London: Falmer

European Commission. 2013. *The Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2013: Main findings from survey and implications for education and training policies in Europe*. (Online), ([http://ec.europa.eu/dgs/education\\_culture/repository/education/library/reports/2014/talis\\_en.pdf](http://ec.europa.eu/dgs/education_culture/repository/education/library/reports/2014/talis_en.pdf)), diakses pada 19 Januari 2017

Glatthorn, A. 1995. Teacher development. Dalam *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education (Second Edition)*. Anderson (Editor). London: Pergamon Press

Graham, C. R. 2009. Blended Learning Models. in *In Encyclopedia of information Science and Technology (Second Ed)*. IGI Global, hal 375-382. USA:Brigham Young University. (Online), (<http://ebooks.narotama.ac.id/>), diakses pada 26 Oktober 2016

Guskey, T. R. 2003. What Makes Professional Development Effective? *The Phi Delta Kappan*, 84(10):748-750. (Online), (<http://www.jstor.org/stable/20440475>), diakses pada 27 Maret 2017

Harasim, L. 2000. Shift Happens: Online Education as a New Paradigm in Learning. *Internet and Higher Education*, 3(1):41-61, (Online), <https://www.learntechlib.org/p/94229>, diakses pada 27 Maret 2017

Hill, K.K., Bicer, A., & Capraro, R.M. 2017. Effect of teachers' professional development from MathForward™ on students' math achievement. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 3(1):67-74, (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1126679.pdf>), diakses pada 27 Maret 2017

Ji, Z. & Cao, Y. 2016. A Prospective Study on the Application of MOOC in Teacher Professional Development in China. *Universal Journal of Educational Research*, 4(9):2061-2067, (Online), DOI: 10.13189/ujer.2016.040917, diakses pada 27 Maret 2017

Kazu, I. Y. & Demirkol, M. 2014. Effect of Blended Learning Environment Model on High School Students' Academic Achievement. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(1): 78-87, (Online), (<http://www.tojet.net/articles/v13i1/1318.pdf>), diakses pada 23 September 2016

Kennedy, A. 2005. Models of Continuing Professional Development: a framework for analysis, *Journal of In-service Education*, 31(2):235-250, (Online), (<http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/13674580500200277>), diakses pada 20 Oktober 2016

Lassonde, C. A. & Israel, S. E. 2010. *Teacher Collaboration For Professional Learning: Facilitating Study, Research, and Inquiry Communities*. San Francisco, CA: Jossey-Bass

Lieberman, A. 1995. Practices that support teacher development: Transforming conceptions of professional learning. *Phi Delta Kappan*, 76(8):591-596. (Online), (<http://www.jstor.org/stable/20405409>), diakses pada 25 Januari 2017

Ostashewski, N., Moisey, S., & Reid, D. 2011. Applying Constructionist Principles to Online Teacher Professional Development. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(6):144-156, (Online),

(<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ963936.pdf>), diakses pada 27 Maret 2017

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (Online), (<http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf>), diakses pada 19 Januari 2017

Powers, K., Shin, S., Hagans, K. S., & Cordova, M. 2015. The Impact of a Teacher Professional Development Program on Student Engagement. *International Journal Of School & Educational Psychology*, 3(4):231-240, (Online), DOI:10.1080/21683603.2015.1064840, diakses pada 27 Maret 2017

Rentfro, E. R. 2007. Professional Learning Communities Impact Student Success: This school uses a professional learning community to target students' needs. *Leadership Compass*, 5(2):1-3, (Online), ([https://www.naesp.org/resources/2/Leadership\\_Compass/2007/LC2007v5n2a3.pdf](https://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compass/2007/LC2007v5n2a3.pdf)), diakses pada 27 Maret 2017

Salazar, D., Aguirre-Muñoz, A., Fox, K., & Nuñez-Lucas, L. 2010. On-line Professional Learning Communities: Increasing Teacher Learning and Productivity in Isolated Rural Communities. *Systemics, Cybernetics and Informatics*, 8(4):1-7, (Online), ([http://www.iiisci.org/journal/CV\\$/sci/pdfs/GE220YX.pdf](http://www.iiisci.org/journal/CV$/sci/pdfs/GE220YX.pdf)), diakses pada 27 Maret 2017

Statista. (2016). *Number of Internet Users in Indonesia from 2015 to 2012 (in Millions)*. (Online), (<https://www.statista.com/statistics/254456/number-of-internet-users-in-indonesia/>), diakses pada 19 Januari 2017

Summey, D. C. 2013. *Developing Digital Literacies: A Framework for Professional Learning*. Thousand Oaks: Corwin

Twining, P., Raffaghelli, J., Albion, P., & Knezek, D. 2013. Moving education into the digital age: the contribution of teachers' professional development. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29:426–437. (Online), DOI: 10.1111/jcal.12031, diakses pada 21 November 2016

